

Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Era Kurikulum Merdeka

¹Ismatul Maula Ramadhani, ²M. Afiquil Adib

¹STAI Salafiyah Bangil ²Universitas Islam Lamongan

Email: ismatul.maularamadhani@staisalafiyahbangil.ac.id

afiquladib@gmail.com

Abstrak

Supervisi pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui pembinaan, pendampingan, dan evaluasi terhadap kinerja guru. Pada era Kurikulum Merdeka, supervisi memiliki peran yang semakin penting karena guru dituntut untuk mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta mengembangkan asesmen yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui berbagai buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan supervisi pendidikan, mutu pembelajaran, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan berperan dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik guru, memperbaiki kualitas proses pembelajaran, membangun budaya refleksi dan kolaborasi, serta mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, supervisi pendidikan perlu dilaksanakan secara terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembinaan agar mampu meningkatkan mutu pembelajaran secara optimal.

Kata Kunci: Supervisi Pendidikan, Mutu Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Supervisi Akademik.

Abstract

Educational supervision is one of the strategic efforts to improve the quality of learning through guidance, assistance, and evaluation of teachers' performance. In the implementation of the Merdeka Curriculum, educational supervision plays an increasingly important role because teachers are expected to conduct student-centered learning, apply differentiated instruction, and implement assessments that support students' competency development. This study aims to analyze the role of educational supervision in improving the quality of learning in the implementation of the Merdeka Curriculum. The study employed a library research method with a qualitative descriptive approach. Data were collected from books and scientific journal articles related to educational supervision, learning quality, and the implementation of the Merdeka Curriculum. The findings indicate that educational supervision contributes to improving teachers' professional and pedagogical competencies, enhancing the quality of the learning process, fostering a culture of reflection and collaboration, and supporting the successful implementation of the Merdeka Curriculum. Therefore, educational supervision should be conducted systematically, continuously, and in a developmental manner to achieve optimal learning quality.

Keywords: Educational Supervision, Learning Quality, Merdeka Curriculum, Academic Supervision

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Risdiyana & Herlambang, 2021). Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah (Lestari et al., 2025). Pembelajaran yang bermutu tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pembinaan, pendampingan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan (Aditya et al., 2025). Oleh karena itu, supervisi pendidikan menjadi salah satu komponen penting dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran.

Supervisi pendidikan merupakan proses pembinaan yang bertujuan membantu guru mengembangkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian sehingga mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif (Auliya et al., 2012). Pelaksanaan supervisi tidak lagi berorientasi pada kegiatan pengawasan semata, melainkan lebih menekankan pada pemberian bimbingan, konsultasi, motivasi, dan evaluasi sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan (Muslim et al., 2025). Melalui supervisi yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, guru memperoleh umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan dalam proses pembelajaran di Indonesia. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta asesmen yang berorientasi pada perkembangan kompetensi peserta didik (Khikmah et al., 2026). Perubahan tersebut menuntut guru untuk memiliki kemampuan beradaptasi terhadap berbagai inovasi pembelajaran, sehingga diperlukan pembinaan yang berkesinambungan melalui supervisi pendidikan (Gumilar et al., 2024).

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai tantangan, seperti kemampuan guru yang beragam dalam memahami Kurikulum Merdeka, keterbatasan pelaksanaan supervisi, serta belum optimalnya tindak lanjut hasil supervisi dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran. Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pentingnya supervisi pendidikan dalam meningkatkan kompetensi guru maupun kualitas pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada implementasi supervisi di sekolah tertentu atau mengkaji pengaruh supervisi terhadap kinerja guru secara umum. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengintegrasikan peran supervisi pendidikan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan studi kepustakaan masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberikan sintesis terhadap berbagai hasil penelitian sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa supervisi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya supervisi pendidikan sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kepustakaan dipilih karena penelitian ini bertujuan mengkaji berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan supervisi pendidikan, mutu pembelajaran, serta implementasi Kurikulum Merdeka. Sumber data yang digunakan berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal nasional yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, membaca, mengkaji, serta mengelompokkan berbagai referensi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran mengenai peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan merupakan suatu proses pembinaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk membantu pendidik meningkatkan kompetensi profesional sehingga mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa supervisi pada hakikatnya bukan sekadar aktivitas untuk menemukan kesalahan atau kelemahan guru, melainkan proses pengembangan profesional yang diarahkan pada perbaikan praktik pembelajaran. Sejalan dengan pandangan Glickman tentang supervisi klinis, supervisi seharusnya menempatkan guru sebagai individu profesional yang perlu dibantu melalui proses kolaboratif, reflektif, dan sistematis. Oleh karena itu, keberhasilan supervisi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan supervisor dalam melakukan pengawasan, tetapi juga oleh kemampuannya menciptakan hubungan profesional yang memungkinkan guru terbuka terhadap evaluasi, melakukan refleksi, dan mengembangkan praktik pembelajarannya (Wahidah et al., 2024).

Dalam perspektif tersebut, supervisi pendidikan memiliki orientasi yang lebih luas daripada sekadar pemeriksaan administrasi pembelajaran. Supervisi mencakup kegiatan perencanaan, observasi, pemberian umpan balik, pembinaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang dilakukan secara terarah untuk meningkatkan kualitas kinerja guru (Khikmah et al., 2026). Konsep ini

relevan dengan teori supervisi klinis yang dikembangkan oleh Cogan dan Goldhammer, yang menekankan adanya siklus supervisi mulai dari pertemuan awal (*pre-conference*), observasi pembelajaran, analisis hasil observasi, pertemuan balikan (*post-conference*), hingga perencanaan perbaikan. Dengan demikian, supervisi yang efektif seharusnya tidak berhenti pada pemberian penilaian terhadap kinerja guru, tetapi dilanjutkan dengan pemberian umpan balik yang konstruktif dan strategi perbaikan yang konkret. Pola tersebut menjadikan supervisi sebagai mekanisme pembinaan yang dapat membantu guru memahami kekuatan sekaligus aspek yang masih perlu dikembangkan dalam praktik pembelajarannya.

Supervisi juga memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan profesional berkelanjutan guru. Guru menghadapi perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, karakteristik peserta didik yang semakin beragam, serta tuntutan pembelajaran yang semakin kompleks. Oleh karena itu, kompetensi guru tidak dapat dipandang sebagai kemampuan yang bersifat statis, tetapi harus terus dikembangkan melalui pengalaman, refleksi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Dalam konteks ini, supervisi berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan profesional guru sekaligus memberikan dukungan yang sesuai. Temuan Senang et al. (2024) yang menempatkan supervisi sebagai instrumen untuk mengembangkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran memperkuat pandangan tersebut. Artinya, semakin sistematis supervisi dilakukan, semakin besar peluang guru memperoleh informasi dan pendampingan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas praktik pembelajarannya (Senang et al., 2024).

Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran orang dewasa (*andragogy*), proses supervisi juga perlu menempatkan guru sebagai pembelajar dewasa yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan kapasitas untuk melakukan refleksi terhadap praktik profesionalnya. Supervisor tidak semestinya hanya bertindak sebagai pihak yang memberikan instruksi, tetapi sebagai fasilitator

yang membantu guru menemukan solusi terhadap persoalan pembelajaran berdasarkan pengalaman dan kondisi nyata di kelas. Pendekatan semacam ini menjadikan proses supervisi lebih dialogis dan partisipatif. Guru diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis penyebab, mendiskusikan alternatif solusi, kemudian menentukan langkah perbaikan yang paling sesuai. Dengan demikian, supervisi tidak menciptakan ketergantungan guru kepada supervisor, tetapi justru membangun kemampuan guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, supervisi pendidikan dapat dipahami sebagai proses pembinaan profesional yang sistematis, kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas kinerja guru dan mutu pembelajaran. Supervisi yang bermutu tidak hanya menghasilkan informasi mengenai tingkat ketercapaian kinerja guru, tetapi juga menghasilkan tindak lanjut berupa bimbingan, umpan balik, pendampingan, dan perbaikan praktik pembelajaran. Dengan demikian, supervisi memiliki posisi strategis dalam peningkatan mutu pendidikan karena terdapat hubungan antara kualitas supervisi, peningkatan kompetensi profesional guru, dan kualitas proses pembelajaran. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, supervisi semakin penting karena guru dituntut mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, melakukan pembelajaran berdiferensiasi, memanfaatkan asesmen secara berkelanjutan, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, supervisi pendidikan idealnya diarahkan bukan untuk mencari kesalahan guru, melainkan untuk membangun budaya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam praktik pembelajaran.

Tujuan Supervisi Pendidikan

Tujuan utama supervisi pendidikan adalah meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui pengembangan kompetensi profesional guru, kepala sekolah, maupun tenaga kependidikan lainnya (Khikmah et al., 2026).

Supervisi diarahkan untuk memberikan bantuan profesional kepada guru agar mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif, memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan (Elmanisar et al., 2024).

Selain itu, supervisi juga bertujuan mengoptimalkan implementasi kebijakan pendidikan, termasuk Kurikulum Merdeka, melalui kegiatan pembinaan, pendampingan, pemantauan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan (Sumarni et al., 2025). Dengan demikian, supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang mendorong peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Fungsi Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan memiliki berbagai fungsi yang saling berkaitan dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan (Auliya et al., 2012). Pertama, sebagai koordinator, supervisi berfungsi mengoordinasikan berbagai program pembelajaran serta menyelaraskan pelaksanaan tugas guru agar berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Kedua, sebagai konsultan, supervisi memberikan arahan, bimbingan, dan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Ketiga, sebagai pemimpin, supervisi mendorong pengembangan profesional guru melalui pembinaan, kerja sama, serta penguatan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Keempat, sebagai evaluator, supervisi melakukan penilaian terhadap proses maupun hasil pembelajaran sebagai dasar penyusunan tindak lanjut.

Melalui fungsi-fungsi tersebut, supervisi pendidikan berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, profesional, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan (Ahmad et al., 2023). Berdasarkan pengertian, tujuan, dan fungsi tersebut, supervisi pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan

konsep mutu pembelajaran sebagai salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan supervisi pendidikan.

Pengertian Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran pada dasarnya merupakan tingkat kualitas penyelenggaraan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, dan bermakna. Risdiany dan Herlambang (2021) menjelaskan bahwa mutu pembelajaran berkaitan dengan keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa mutu pembelajaran tidak dapat dipersempit hanya pada pencapaian nilai akademik, tetapi mencakup kualitas keseluruhan proses yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Dalam perspektif teori konstruktivisme, pembelajaran yang bermutu terjadi ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran dikatakan bermutu apabila mampu mengubah peserta didik dari sekadar penerima informasi menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, mutu pembelajaran semakin diarahkan pada paradigma *student-centered learning*, yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan. Paradigma ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki pengalaman, pengetahuan awal, kemampuan, dan cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran yang bermutu tidak seharusnya dilaksanakan secara seragam tanpa mempertimbangkan keragaman peserta didik. Guru perlu merancang pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, mengeksplorasi, berdiskusi, memecahkan masalah, serta mengembangkan gagasan berdasarkan pengalaman belajarnya. Dalam hal ini, mutu pembelajaran dapat

dilihat dari sejauh mana proses pembelajaran mampu menciptakan keterlibatan aktif peserta didik sekaligus memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan dan konteks kehidupan mereka (Risdiyany & Herlambang, 2021).

Lebih lanjut, mutu pembelajaran dapat dianalisis melalui konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Pendekatan ini memiliki relevansi kuat dengan gagasan *student-centered learning* karena guru tidak hanya menyampaikan materi yang sama dengan cara yang sama kepada seluruh peserta didik, tetapi melakukan penyesuaian pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran. Dengan demikian, keberagaman peserta didik tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai kondisi yang perlu diakomodasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang bermutu ditandai oleh kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, memilih strategi yang sesuai, menyediakan berbagai sumber dan aktivitas belajar, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya melalui cara yang beragam. Perspektif ini memperlihatkan bahwa kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan responsif terhadap karakteristik peserta didik.

Pada akhirnya, mutu pembelajaran perlu dipahami sebagai suatu proses yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, bukan sekadar hasil akhir berupa nilai atau capaian akademik. Perspektif teori evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dapat diketahui melalui keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, asesmen, umpan balik, dan tindak lanjut pembelajaran. Asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengukur keberhasilan peserta didik, tetapi juga menjadi sumber informasi bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, hal tersebut tercermin melalui pemanfaatan asesmen

diagnostik, formatif, dan sumatif untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan belajar peserta didik. Oleh sebab itu, mutu pembelajaran dapat dipahami sebagai kemampuan satuan pendidikan dan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, berpusat pada peserta didik, adaptif terhadap keragaman kebutuhan belajar, serta didukung asesmen dan perbaikan berkelanjutan, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pencapaian akademik, tetapi juga mendorong perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara utuh.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah kompetensi guru. Guru merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan karena berhubungan langsung dengan peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian akan mampu merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara efektif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Yasin, 2022).

Selain kompetensi guru, supervisi akademik juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Supervisi akademik berfungsi sebagai proses pembinaan profesional yang dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan (Maulidia & Masfini, 2025). Melalui supervisi akademik, guru memperoleh umpan balik yang konstruktif sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Faktor berikutnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas pembelajaran yang menyebabkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi belum dapat berjalan secara optimal (Syafirillah & Musyawaman, 2025). Oleh karena itu, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi salah satu faktor pendukung peningkatan mutu pembelajaran.

Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah juga berpengaruh terhadap mutu pembelajaran. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan fungsi manajerial, supervisi, dan pemberdayaan guru. Kepemimpinan yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan profesionalisme guru, serta mendorong terciptanya pembelajaran yang berkualitas (Risdiyani & Herlambang, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa mutu pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari kompetensi guru, pelaksanaan supervisi akademik, ketersediaan sarana dan prasarana, hingga kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu, diperlukan supervisi pendidikan yang berkesinambungan agar seluruh faktor tersebut dapat dioptimalkan dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran.

Pengertian, Karakteristik, Dan Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif sesuai dengan karakteristik, minat, kesiapan belajar, dan profil peserta didik melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Khikmah et al., 2026).

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka meliputi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel dalam pelaksanaan pembelajaran, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta mengembangkan potensi peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing individu (Agung, 2025). Kurikulum ini juga menempatkan guru sebagai fasilitator yang berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Tujuan Kurikulum Merdeka adalah mewujudkan transformasi pembelajaran yang lebih berkualitas melalui pengembangan potensi peserta didik secara optimal, meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar, serta

menciptakan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan abad ke-21 (Adib, 2025). Selain itu, Kurikulum Merdeka bertujuan memperkuat kapasitas guru melalui pengembangan profesional dan supervisi akademik sehingga mutu pembelajaran dapat terus meningkat secara berkelanjutan.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, supervisi pendidikan berperan sebagai upaya pembinaan yang membantu guru meningkatkan kompetensinya sehingga tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal.

Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Era Kurikulum Merdeka

Supervisi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka. Hal ini karena Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mampu menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, serta melaksanakan asesmen yang mendorong perkembangan potensi setiap peserta didik. Oleh karena itu, guru memerlukan pembinaan, pendampingan, dan evaluasi secara berkelanjutan agar mampu mengimplementasikan kurikulum tersebut secara optimal (Auliya et al., 2012).

Salah satu peran utama supervisi pendidikan adalah membantu guru meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogiknya (Khikmah et al., 2026). Melalui kegiatan supervisi, kepala sekolah atau supervisor dapat memberikan masukan mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar-mengajar, penggunaan media pembelajaran, hingga teknik penilaian yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Umpan balik yang diberikan setelah supervisi menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Selain itu, supervisi pendidikan juga berperan dalam menciptakan budaya refleksi dan kolaborasi di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya menerima penilaian terhadap kinerjanya, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mencari solusi atas berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, kompetensi guru dapat berkembang secara berkelanjutan sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, supervisi pendidikan juga berfungsi sebagai sarana monitoring terhadap pelaksanaan kebijakan kurikulum di sekolah. Kepala sekolah dapat memastikan bahwa proses pembelajaran telah sesuai dengan capaian pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta tujuan Kurikulum Merdeka. Hasil supervisi kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun program pembinaan, pelatihan, maupun pengembangan profesional guru agar mutu pembelajaran terus mengalami peningkatan.

Meskipun demikian, pelaksanaan supervisi pendidikan masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, kemampuan supervisor yang belum merata, serta adanya anggapan bahwa supervisi hanya bertujuan menilai kinerja guru. Oleh karena itu, supervisi perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang bersifat kolaboratif, humanis, dan berorientasi pada pembinaan sehingga guru merasa didampingi, bukan diawasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa supervisi pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka. Supervisi yang dilaksanakan secara terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru akan memberikan dampak positif terhadap kualitas proses pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, serta tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan perlu diarahkan pada penguatan kompetensi guru melalui pembinaan yang berkelanjutan. Kepala sekolah sebagai supervisor diharapkan mampu mengembangkan pendekatan supervisi yang lebih humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada solusi, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi peningkatan mutu pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengawasan, tetapi juga sebagai proses pembinaan, pendampingan, dan pemberian umpan balik yang membantu guru meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogiknya. Melalui supervisi yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan, guru memperoleh bimbingan dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Selain itu, supervisi pendidikan turut mendukung terciptanya budaya refleksi, kolaborasi, dan perbaikan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kualitas supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas sebagai supervisor. Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi yang profesional, humanis, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi guru diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris efektivitas supervisi pendidikan melalui penelitian lapangan sehingga diperoleh bukti yang lebih komprehensif mengenai pengaruh supervisi terhadap peningkatan mutu pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2025). Evaluasi dan Kritik terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka: Perspektif Guru, Siswa, dan Pengelola Pendidikan. *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 3(1).
- Aditya, R., Hartati, S., & Novianti, R. (2025). Implementasi Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Hidayatul Muhtadain. *PEMA*, 5(3), 774–784.
- Agung, B. (2025). Transformasi Kurikulum Merdeka : Analisis Filosofis dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(2), 92–104.
- Ahmad, D. Z., Gunawan, A., Suryana, A., Suherni, E. S., & Mulyani, S. (2023). Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *STUDIA MANAGERIA: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 5(2), 73–84.
- Auliya, U. U., Thomas, P., & Latifah, L. (2012). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 1(2).
- Elmanisar, V., Rifma, & Marsidin, S. (2024). Peran Supervisi dan Pengawasan dalam Pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(3), 2637–2642.
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Harsono, & Minsih. (2024). Peranan Supervisi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berkelanjutan. 11, 651–661.
- Khikmah, S. F., Inmanora, Emira, K. Al, Muspawi, M., Iryani, E., & Denmar, D. (2026). Supervisi Akademik dalam Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi pada Implementasi Kurikulum Merdeka: A Systematic Literature Review. *Varied Knowledge Journal Vol.*, 3(4), 352–365.
- Lestari, I., Merjuki, A. R., Susrianti, A., Melsanda, D., Negara, M. A., & Andriesgo, J. (2025). Peran Administrasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 547–561.
- Maulidia, A., & Masfini, E. (2025). Supervisi Akademik Sebagai Upaya Pembinaan Guru dalam Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam. *HORIZONS: Journal of Education and Social Humaniora*, 1(2), 83–99.
- Muslim, Annur, S., & Ibrahim. (2025). Supervisi Kinerja Guru dalam Perspektif Teori Pendidikan Modern. *Jambura Journal of Educational Management*, 5(1), 345–354.
- Risdiany, H., & Herlambang, Y. T. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume*, 3(3), 817–822.
- Senang, Sunardi, & Farchani, M. W. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik melalui Implementasi Supervisi Akademik. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 109–117.

<https://doi.org/10.59373/academicus.v3i2.61>

- Sumarni, Siswoyo, & Badrun, M. (2025). Manajemen Pendidikan Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dan Supervisor Dalam. *Manajemen Pendidikan*, 20(1), 170–186.
- Syafrillah, M. R., & Musyawaman, A. I. W. (2025). Studi Penerapan Kurikulum Merdeka dan Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Diferensiasi. *Journal of Education, Behavior, and Social Studies*, 1(2), 83–95.
- Wahidah, A., Amrulloh, & Hakim, D. (2024). Peran Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Optimalisasi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *NIDHOMIYYAH: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 138–154. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v5i2.1851>
- Yasin, I. (2022). Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran. *Ainara Journal Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 3(1), 61–66.